

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Beragam kebutuhan yang dimiliki anak tunagrahita baik kebutuhan yang sifatnya pokok (primer) maupun kebutuhan sekunder dan tertier yang harus dipenuhi. Salah satu cara untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok (primer), anak tunagrahita harus memiliki kemampuan berbelanja. Proses berbelanja membutuhkan kemampuan berhitung atau aritmatika yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Ketika seorang anak tunagrahita ringan mempunyai uang untuk berbelanja, ia harus bisa mengalokasikan berapa harga barang yang ingin ia beli dan berapa jumlah barang yang bisa ia peroleh dengan uang yang ia miliki, sehingga anak tunagrahita ringan harus menguasai kemampuan untuk berhitung atau aritmatika untuk dapat memenuhi kebutuhannya akan makanan baik di rumah maupun di sekolah, seperti membeli makanan ringan dan minuman.

Pada kegiatan berbelanja, nominal yang sering muncul adalah ratusan dan ribuan sehingga anak tunagrahita ringan harus memiliki kemampuan menghitung ratusan dan ribuan. Dengan memiliki kemampuan menghitung ratusan dan ribuan, anak tunagrahita ringan tanpa disadari sudah menerapkan aritmatika dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu kemampuan ini pun bisa selalu diasah karena sering digunakan.

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasan jelas berada di bawah rata-rata setelah diukur dengan WISC-R. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Seperti pendapat dari Luckasson et al., (Delphie, 2006: 61) sebagai berikut

*Mental retardation refers to substantial limitations in present functioning. It is characterized by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skills areas: communication, self-care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure and work. Mental retardation manifests before age 18.*

Diartikan secara bebas bahwa anak dengan hendaya perkembangan mengacu kepada adanya keterbatasan dalam perkembangan fungsional. Hal ini menunjukkan adanya signifikansi karakteristik fungsi intelektual yang berada di bawah normal, bersamaan dengan kemunculan dua atau lebih ketidaksesuaian dalam aspek keterampilan penyesuaian diri meliputi komunikasi, bina diri, kehidupan di rumah, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas umum, mengatur diri, menjaga kesehatan dan keselamatan diri, kemampuan akademik, mengatur waktu luang, dan bekerja. Keadaan seperti ini secara nyata berlangsung sebelum usia 18 tahun.

Ketika Peneliti melakukan PLP (PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN) di SLB-C Sukapura Bandung, peneliti menemukan dua orang siswa tunagrahita kelas XII SMALB-C yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal aritmatika tentang berbelanja. Dengan berdasarkan hal tersebut penulis mencoba mengangkat masalah tersebut sebagai bahan penelitian.

Adapun materi berbelanja di atas terdapat di dalam kompetensi yang harus siswa kuasai dalam buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran matematika tahun 2006, yang menjelaskan bahwa untuk kelas XII SMALB-C kompetensi dasar yang terdapat dalam mata pelajaran matematika antara lain adalah pokok bahasan menghitung belanja.

Apabila masalah ini tidak diteliti maka dikhawatirkan anak tunagrahita ringan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya akan pangan dengan cara berbelanja karena ia tidak menguasai kemampuan aritmatika atau berhitung terutama dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian dan penjumlahan yang sering digunakan dalam proses berbelanja.

Beberapa hasil penelitian lain berkaitan dengan penelitian penulis, antara lain: (a) Jatnika Trimulya (2006) yang berjudul “Pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual di kelas IV SD” Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar, Motivasi Dan Respon Terhadap Mata Pelajaran Matematika Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UPI dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam materi sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran matematika terutama, membangkitkan minat dan rangsangan dalam belajar matematika, merangsang dan menumbuhkan motivasi intrinsik (motivasi yang timbul dari diri siswa itu sendiri), mengubah pola sikap siswa yang semula kurang semangat dan respon menjadi semangat dan percaya diri, (b) Hasil penelitian Jaenudin (2008) yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual

terhadap kemampuan Representasi Matematik Beragam Siswa Sekolah Menengah Pertama”, yang menunjukkan Pendekatan Kontekstual secara signifikan berpengaruh secara positif terhadap kemampuan *representasi* matematik beragam siswa dari pada Pendekatan Konvensional.

Merujuk dari hasil penelitian tersebut di atas maka penulis melakukan penelitian terhadap anak tunagrahita ringan dalam mengatasi kesulitan mengerjakan operasi hitung bilangan, pada materi tentang berbelanja dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (tersedia <http://www.drssuharto.wordpress.com>).

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya.

Adapun keuntungan yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan agar siswa tunagrahita ringan dapat menggunakan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan aritmatika atau berhitung yang dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan antara lain untuk memenuhi kebutuhannya akan makanan. Berdasarkan latar belakang peneliti mencoba mengadakan penelitian

mengenai “Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Peningkatan Kemampuan Aritmatika Anak Tunagrahita Ringan”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa permasalahan anak tunagrahita yang telah **diidentifikasi** sebagai berikut: (1) Mereka menyadari situasi, benda-benda dan orang sekitarnya namun mereka tidak mampu memahami keberadaan dirinya, karena faktor kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya, (2) Sulit merencanakan, memilih alternatif dan memecahkan masalah yang dihadapinya, (3) Sulit memahami simbol-angka, ia hanya mampu mempelajari bacaan dengan bantuan simbol-gambar (Delphie, 1996: 53).

Berangkat dari referensi tersebut di atas maka anak tunagrahita ringan dalam belajar mengalami kesulitan memahami angka-angka dalam proses berhitung. Masalah yang dialami oleh subjek penelitian ini sebagai akibat dari keterbatasan kecerdasan dan kesulitan dalam aritmatika atau berhitung. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain : (a) Tertukar dalam mengoperasikan simbol penjumlahan dan perkalian, (b) Tidak bisa menjumlahkan uang logam dengan jenis berbeda, (c) Tidak bisa membedakan pembilang dan penyebut, (d) Kesulitan dalam menyelesaikan soal menghitung belanja terutama dalam operasi hitung perkalian dan penjumlahan.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu melebar Peneliti memberi batasan dalam melakukan penelitian, antara lain sebagai berikut.

1. Meneliti kemampuan anak tunagrahita ringan dalam menyelesaikan soal tentang berbelanja terutama pada operasi hitung perkalian dan penjumlahan.
2. Meneliti pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan aritmatika anak tunagrahita ringan pada operasi hitung perkalian dan penjumlahan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, dapat dikemukakan permasalahan pokok yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian yaitu : “Bagaimanakah Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Peningkatan Kemampuan Aritmatika Anak Tunagrahita Ringan Jenjang SMALB kelas XII di SLB-C Sukapura Bandung ?”.

### **E. Variabel Penelitian**

1. Definisi Konsep Variabel
  - a. Pengaruh Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan

mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (tersedia <http://www.drssuharto.wordpress.com>).

Pengaruh atau perubahan yang ingin dicapai dalam penggunaan pendekatan kontekstual diharapkan subjek penelitian dapat menyelesaikan soal tentang berbelanja dengan benar terutama dalam operasi hitung perkalian dan penjumlahan.

b. Kemampuan Aritmatika

1) Pengertian Aritmatika

Aritmatika atau aritmetika (dari kata bahasa Yunani ἀριθμός = angka) atau dulu disebut Ilmu Hitung merupakan cabang tertua (atau pendahulu) matematika yang mempelajari operasi dasar bilangan (tersedia <http://www.sigmetris.com>). Operasi dasar aritmatika adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian (tersedia <http://id.wikipedia.org>).

c. Anak Tunagrahita Ringan

Sebagaimana dikemukakan oleh Heber (dalam Delphie, 2005: 4) mengemukakan bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi intelektual secara umum berada di bawah rerata, yang terjadi selama masa perkembangan dan berkaitan dengan hambatan perilaku adaptif”. Adapun tingkat inteligensi anak tunagrahita ringan yaitu: IQ 52-67 menurut Heber, 1961 (Delphie, 2005: 5).

## 2. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

### a. Variabel Bebas

Variabel Bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (tersedia <http://www.drssuharto.wordpress.com>).

Berdasarkan pengertian maka pendekatan kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan kontekstual yang akan diaplikasikan dalam bentuk membawa subjek penelitian ke sebuah warung dan kedai baso.

### b. Variabel Terikat

Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan aritmatika.

Kemampuan aritmatika dalam penelitian ini terutama pada kemampuan



menyimpan bilangan puluhan dalam operasi hitung perkalian dan penjumlahan.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan aritmatika anak tunagrahita ringan SMALB di SLB-C Sukapura Bandung khususnya mengenai kemampuan menyimpan bilangan puluhan dalam operasi hitung perkalian dan penjumlahan”

## **G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Berangkat dari kondisi nyata kemampuan anak tunagrahita ringan, maka secara umum tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, yaitu: Untuk memperoleh gambaran langsung pengaruh pendekatan kontekstual yang difokuskan pada kemampuan aritmatika anak tunagrahita ringan di SLB-C Sukapura Bandung.

#### **b. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khususnya yaitu: Untuk memperoleh gambaran langsung pengaruh pendekatan kontekstual terhadap peningkatan kemampuan menyimpan bilangan puluhan dalam operasi hitung perkalian dan

penjumlahan pada siswa SMALB-C tunagrahita ringan di SLB-C Sukapura Bandung.

## 2. Kegunaan Penelitian

Secara praktis temuan penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam peningkatan kemampuan siswa dalam kompetensi aritmatika melalui pendekatan kontekstual, khususnya dalam menyimpan nilai tempat bilangan puluhan pada operasi hitung perkalian dan penjumlahan.

